

JURNAL
PENAMBANG TIMAH TRADISIONAL
DI LEPAS PANTAI PULAU SINGKEP
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER



Oleh

Fitri Hardiyanti

1210615031

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

PENAMBANG TIMAH TRADISIOAL DI LEPAS PANTAI PULAU SINGKEP DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Fitri Hardiyanti

Mahasiswi Program Studi Penciptaan Fotografi

Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

Jalan Parangtritis km.6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta

No. HP: 085668799837, E-mail: fitrihardiyanti93@gmail.com

ABSTRAK

Objek penciptaan karya Tugas Akhir membahas tentang penambang timah tradisional di lepas pantai Pulau Singkep. Seperti yang kita ketahui penambang timah biasanya hanya dilakukan di darat saja, namun penambang timah juga terdapat di lepas pantai, seperti penambang timah lepas pantai di Pulau Singkep. Bekerja sebagai penambang timah di lepas pantai telah dilakukan oleh masyarakat Singkep sejak masa perusahaan timah runtuh. Penambang timah di lepas pantai bekerja hanya dengan bermodalkan kaca mata, dulang, dan dirigen. Penambang yang bertugas sebagai penyelam harus menyelam dengan kedalaman 5-8 meter untuk mengambil pasir timah di dasar laut hanya dengan menggunakan kaca mata renang sebagai alat untuk menyelam. Perjuangan pekerjaan sebagai penambang timah di lepas pantai sangat berat dan berisiko tinggi, untuk menghasilkan timah 1-3 kg bahkan kurang dari 3 kg, penambang harus berada seharian di tengah laut, melawan gelombang laut, cuaca yang tak menentu, dan merasakan dinginnya air laut dan panas teriknya matahari demi untuk menghidupi kehidupan mereka sehari-hari. Hal inilah yang melatarbelakangi penciptaan tugas akhir ini, karena penambang timah di lepas pantai memiliki perbedaan bentuk kegiatan penambangan yang sangat berbeda dengan penambang timah yang ada di darat khususnya, untuk mencapai tujuan ini dibutuhkan metode observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi. Metode observasi bertujuan untuk menggali ide penciptaan lebih mendalam dengan cara langsung terjun ke lapangan objek penciptaan. Selanjutnya metode eksplorasi, yaitu proses untuk membangun kedekatan terhadap objek penciptaan. Metode selanjutnya adalah eksperimentasi yang bertujuan untuk merumuskan teknis saat eksekusi foto hingga pembentukan karya. Penciptaan karya ini menggunakan media fotografi dokumenter salah satu media yang tepat dalam menyampaikan realita sosial. Fotografi dokumenter merupakan gambaran dunia nyata yang divisualisasikan oleh fotografer dengan maksud untuk menyampaikan sesuatu yang penting sehingga dapat dipahami oleh khalayak umum, dengan begitu nantinya dapat menjadi arsip dan bermanfaat pada saat ini dan pada masa yang akan datang.

Kata kunci: penambang timah tradisional, lepas pantai, Pulau Singkep, fotografi dokumenter.

ABSTRACT

The object of the creation of the Final Work discusses the traditional tin miners off the coast of Singkep Island. As we know the tin miners are usually only done on land alone, but tin miners are also located offshore, such as offshore tin miners on the island of Singkep. Working as an offshore tin miner has been carried out by the Singkep community since the time of tin company collapsed. Tin miners offshore work only by capitalizing on glasses, dulang, and conductor. Miners who work as diver must dive with a depth of 5-8 meters to take tin sand on the seabed only by using the swimming goggles as a tool for diving. The work struggle as a tin miner offshore is very heavy and high-risk, to produce tin 1-3 kg or even less than 3 kg, miners must be all day in the middle of the sea, against the waves, the weather is uncertain, and feel the cold sea water and The heat of the sun for the sake of living their daily lives. This is what lies behind the creation of this final task, because the tin miners offshore have different forms of mining activities that are very different from the existing tin miners on land in particular, to achieve this goal required methods of observation, exploration, and experimentation. The method of observation aims to explore the idea of creation more deeply by direct plunging into the field of creation objects. Furthermore, the exploration method, namely the process to build closeness to the object of creation. The next method is experimentation that aims to formulate the technical moment of photo execution until the formation of the work. The creation of this work uses documentary photography media one of the right media in conveying social reality. Documentary photography is a real-world picture visualized by a photographer with the intention to convey something important so that it can be understood by the general public, so it can later become an archive and useful today and in the future.

Keywords: traditional tin miners, offshore, Pulau Singkep, documentary photography.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumber daya alam termasuk sumber daya mineral logam. Kesadaran akan banyaknya mineral logam ini mendorong bangsa Indonesia untuk dapat memanfaatkan sumber daya alam tersebut secara efektif dan efisien. Kebutuhan manusia akan mineral logam merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri dari pertumbuhan dan perkembangan masyarakat sehari-hari serta seiring dengan pesatnya peningkatan pembangunan di bidang teknologi, industri, dan informasi. Berkembangnya teknologi industri tersebut juga memunculkan kebutuhan akan logam sebagai bahan bakunya, di Indonesia ada bermacam sumber mineral logam seperti emas, bijih besi, intan, nikel, tembaga, batu bara, minyak bumi, timah, dan lain-lain. Timah termasuk salah satu hasil mineral yang terpenting di Indonesia karena timah merupakan salah satu komoditas terbesar yang diekspor ke negara tetangga. Timah di Indonesia banyak ditemukan di Sumatera khususnya pulau-pulau daratan dan perairan sekitar pulau-pulau Bangka, Belitung, Singkep, Karimun, dan Kundur.

Singkep yang masuk ke dalam Kepulauan Riau dikenal sebagai salah satu Pulau penyedia tambang timah terbesar selain Bangka Belitung. Singkep sebagai ibu kota kecamatan Singkep dikenal sebagai “Kota Timah”. Penambangan timah telah dimulai sejak 1821-1992. tidak banyak yang mengetahui bahwa Singkep pernah menjadi salah satu daerah penghasil timah terbesar di Indonesia. Kebanyakan orang hanya mengetahui penghasil timah terbesar di Indonesia adalah Belitung saja. Aktivitas penambangan timah telah dirintis dan diusahakan oleh raja-raja Kesultanan Lingga yang berpusat di Daik, Lingga. Kegiatan eksplorasi timah pada tahun 1821-1992 mengambil andil besar dalam mengubah wajah Singkep. Jalan-jalan kota pun dibangun, fasilitas-fasilitas umum juga dibangun untuk menyejahterakan masyarakat, dan rakyat Singkep hidup dalam taraf ekonomi yang berkecukupan. Tahun 1992 intensitas penambangan timah di Singkep mulai menurun sehingga membuat PT. Timah ditutup, hal ini membuat masyarakat di Singkep melakukan penambangan mandiri secara tradisional di lepas pantai sampai saat ini.

Masyarakat kebanyakan mengetahui penambangan timah hanya terdapat di darat saja, namun penambangan timah terdapat di lepas pantai. Proses penambangan timah di darat dilakukan secara modern, yaitu dengan menggunakan mesin dengan metode pompa semprot. Penambangan timah di darat menjadi primadona di Singkep, karena hasil yang didapatkan bisa mencapai 10-30 kg dalam sehari kerja, dan proses kerja penambangan timah di darat tidak seberat penambangan timah di lepas pantai. Penambangan timah di lepas pantai, penambang harus menyelam ke dasar laut dengan kedalaman 4-8 meter, dan hasil yang mereka dapatkan tidak sebanding dengan pekerjaan mereka yang sehari berada di laut lepas hanya mendapatkan 1-3 kg saja. Penambang lepas pantai harus menempuh bahaya ketika berada di laut, gelombang yang kuat, cuaca yang selalu berubah-ubah, dan sebelum menuju ke lokasi penambang harus mempersiapkan sampan terlebih dahulu karena sampan merupakan alat yang sangat wajib bagi penambang yang bekerja di lepas pantai. Proses tambang timah di lepas pantai telah dilakukan masyarakat ketika perusahaan timah runtuh, walaupun harga jualnya rendah, namun masyarakat Singkep terpaksa melakukan penambangan timah di lepas pantai untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Geografis Singkep dikelilingi oleh lautan, sehingga masyarakat Singkep memanfaatkan sumber daya alam yang ada sebagai tempat mereka melakukan kegiatan penambangan timah tradisional di lepas pantai. Kegiatan penambangan timah tradisional di lepas pantai telah menjadi pekerjaan utama masyarakat Singkep.

Dalam penciptaan karya ini merujuk pada karya milik Fotografer Adi Safri dan Yuanidi Joepoet. Tinjauan karya tersebut dipilih karena tema dan objeknya sama tentang kegiatan penambang timah tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Singkep, yang membedakan adalah dari alur cerita yang diangkat, seperti mengikuti kegiatan penambang timah di lepas pantai lebih mendalam sehingga mampu memberikan visual yang lebih bervariasi.

METODE PENELITIAN

Penciptaan sebuah karya fotografi, ide atau konsep penciptaan merupakan dasar penting, tanpa ide konsep karya fotografi yang dihasilkan tidak dapat. Ide penciptaan lahir karena pengalaman estetis yang dialami seseorang. Pengalaman estetis dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang berasal dari dalam dan luar dirinya. Berdasarkan dua faktor inilah, ekspresi setiap orang menjadi berbeda dalam memvisualkan kenyataan di lingkungan tersebut.

Awalnya ide ini muncul karena pengalaman estetis penulis, saat mendatangi salah satu pantai di Singkep, bertemu dengan para penambang yang sedang melakukan kegiatan mendulang timah secara tradisional di pantai. Kegiatan mendulang timah, biasanya hanya dilakukan di lokasi daratan saja, seperti di kolong-kolong dengan menggunakan mesin, ternyata penambangan timah tradisional di Singkep dilakukan di lepas pantai.

Pada pelaksanaan pemotretan penulis akan membagi dalam tiga bagian waktu sebagai dasar acuan untuk melakukan pemotretan, yaitu kegiatan persiapan sebelum melakukan kegiatan menambang, pada saat menambang di lepas pantai, dan pada hasil akhir telah mendapatkan timah. Dalam proses penulis harus siap terhadap keamanan saat berada diatas sampan, karena penulis memotret di tengah-tengah laut tanpa menggunakan alat keamanan, namun harus selalu tanggap dalam melakukan pemotretan untuk mendapatkan momen yang bagus. Mengingat keadaan yang dapat berubah-berubah setiap waktu terutama ketika berada di lepas pantai, tidak memungkinkan penulis untuk terlalu banyak membawa peralatan pemotretan, penulis membutuhkan beberapa lensa, namun pada saat melakukan pemotretan penulis hanya membawa satu lensa seperti lensa canon 10-22mm dan canon 50 mm yang penulis rasa telah cukup untuk mengabadikan momen dengan baik. Di luar proses penambangan penulis bisa lebih tenang dalam mengabadikan momen. Untuk itu penulis bisa lebih mengeksplorasi pemotretan dalam segi teknik yang akan mengikuti dan disesuaikan dengan kebutuhan gambar yang diperlukan bagi penciptaan sebuah karya fotografi dokumenter yang penulis harapkan.

Kegiatan penambangan timah tidak hanya penulis ikuti sekali atau dua kali pemotretan, karena tidak memungkinkan untuk mendapatkan semua momen, setelah itu foto diurutkan sesuai kegiatan proses menambang timah dari awal hingga selesai agar membentuk sebuah alur cerita yang realistis. Pembentukan alur cerita dalam visual fotografi dokumenter nantinya juga dilengkapi dengan keterangan foto agar dapat menjelaskan apa yang tidak tersampaikan di dalam foto kepada *audience*. Soedjono, (2007: 41) menyatakan bahwa.

“Suatu karya fotografi bisa bernilai sebagai suatu *narrative-text* karena cara menampilkannya yang disusun berurutan secara serial sehingga memberikan kesan sebuah cerita yang berkesinambungan antara satu gambar dengan gambar lainnya”.

Fotografi merupakan media yang efektif karena mampu merekam atau mengabadikan dan menceritakan suatu peristiwa secara visual. Dengan foto dapat diperlihatkan suatu aktivitas yang belum diketahui sebelumnya. Diharapkan melalui perwujudan karya ini, pesan-pesan ataupun informasi tentang suatu kegiatan yang telah menjadi bagian hidup bagi masyarakat Pulau Singkep dapat diterima penikmat karya dengan baik, dan dapat diketahui oleh khalayak umum.

PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilakukan oleh penambang timah di lepas pantai masih sangat sederhana, para penambang hanya menggunakan alat-alat seadanya. Kegiatan penambangan timah di lepas pantai biasanya dikerjakan oleh 2-3 orang dalam satu kelompok, satu bertugas sebagai penyelam untuk mengambil pasir timah di dasar laut, selebihnya bertugas sebagai pendulang untuk memisahkan pasir maupun batu-batu dari timah.

Kegiatan penambangan timah tradisional di pantai tergantung pada kondisi alam, jika musim angin barat maka para penambang melakukan penambangan di lepas pantai dengan cara menyelam di dasar laut, namun saat musim angin utara, kegiatan penambangan dilakukan di pesisir pantai, karena pada saat itu air laut surut di pagi hari, sehingga sangat memungkinkan para penambang yang tidak bisa menyelam ataupun pendulang yang sudah lanjut usia bisa mendulang timah.

Kegiatan penambangan timah di lepas pantai tidak ada waktu tertentu, biasanya penambang turun ke lokasi penambangan harus melihat kondisi laut terlebih dahulu, jika kondisi gelombang laut dalam keadaan cukup tinggi, maka penambang turun ke lokasi pukul 13:00 wib karena, pada jam tersebut gelombang laut cukup tenang dan kedalaman laut tidak terlalu tinggi. Peralatan seperti dulang, sekop, dirigen dan penapis digunakan untuk aktivitas mendulang, walaupun pekerjaan sebagai penambang timah di laut lepas memiliki risiko yang besar namun, para penambang timah masyarakat Singkep menjadikan pekerjaan penambang timah lepas pantai ini sebagai pekerjaan utama mereka. Penambang harus berjuang untuk mendapatkan timah di dasar laut dengan cara menyelam, berada seharian di tengah laut hanya untuk mengais sisa-sisa timah yang masih tersisa, karena timah yang tersedia sudah tidak banyak lagi seperti beberapa tahun yang dulu. Hasil dari penjualan timah inilah untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari.

Setiap hari penambang hanya menghasilkan lebih kurang kira-kira 1-3 kilogram timah tergantung keadaan cuaca dan gelombang pantai, setelah proses mendulang selesai, timah yang diperoleh akan digoreng terlebih dahulu agar timah yang sudah dicuci bersih setelah kering kemudian dijual, dengan harga timah 80 ribu rupiah sekilogram. Proses penambangan timah di lepas pantai, dengan cara menyelam di dasar laut dengan kedalaman 4-8 meter untuk mengambil pasir timah di dasar laut, kemudian pasir timah yang telah diambil tadi didulang dengan menggunakan alat pendulang yang terbuat dari kayu, sedangkan penambang timah di pesisir pantai, tanpa harus menyelam karena air laut dalam keadaan surut sehingga mempermudah untuk mengambil pasir timah. Pasir timah diambil dengan menggunakan sekop, lalu di saring dengan menggunakan saringan plastik untuk memisahkan antara batu dan pasir.

Penambang timah lepas pantai seharian berada di laut, bekerja begitu keras di bawah terik matahari. Jika musim angin utara, sebagian pekerja penambang timah bekerja dimulai dari pukul 11:00 sampai dengan kondisi pantai mengalami air pasang. Jika musim angin barat, penambang bekerja mulai pukul 07:00 sampai dengan pukul 16:00. Ada pula penambang lainnya yang turun ke laut jika keadaan air laut tenang dan tidak terlalu dalam. Biasanya saat keadaan laut tenang, pada pukul 13.00 sampai dengan 18.00.

Penambang yang bertugas sebagai penyelam untuk mengambil pasir timah di dasar laut, menyelam pada kedalaman 5-8 meter. Alat yang digunakan untuk menyelam hanya berupa kaca mata renang saja, sedangkan penambang yang mendulang alat yang digunakan, saringan plastik untuk memisahkan antara batu dan pasir timah, dan dulang. Kebanyakan dari mereka yang bertugas sebagai penyelam mengalami gangguan pada telinga, karena menyelam terlalu dalam tanpa menggunakan alat yang memiliki standar keselamatan.

Bekerja sebagai penambang timah di lepas pantai memiliki risiko yang sangat besar dibandingkan penambang timah yang menambang di darat. Alasan penambang lepas pantai tidak ingin menambang di darat karena, modal untuk membeli mesin pompa air sangat mahal dan tidak ada lahan, jika ingin mendapatkan lahan di darat mereka harus menyewa lahan yang memiliki

kandungan timah dan membagi hasil dengan yang memiliki lahan. Perbandingan hasil yang didapatkan antara penambangan timah di lepas pantai dan penambangan timah di darat sangat jauh berbeda. Penambang timah di lepas pantai berkerja dari pagi sampai sore hari maksimal hanya mendapatkan 1-3 kg timah, sedangkan penambang timah di darat bekerja dari pagi sampai siang hari kira-kira hasil yang didapatkan berkisar minimal 10-20 kg, namun, walaupun hanya mendapatkan hasil yang tidak seberapa, penambang timah lepas pantai tetap setia bekerja menjadi penambang di lepas pantai walaupun hasil yang didapatkan tidak sebanding dengan pekerjaan mereka.

Penambang timah tradisional di lepas pantai begitu memikat untuk dijadikan karya seni fotografi melalui fotografi dokumenter karena pada umumnya penambangan timah hanya dilakukan di darat, namun kali ini penambangan timah dilakukan di lepas pantai. Fokus perhatian utamanya adalah perjuangan penambang timah lepas pantai ketika sedang melakukan proses penambangan di lepas pantai dan kehidupan para penambang timah lepas pantai.

Eksperimentasi

Eksperimentasi adalah percobaan dalam mengulas ide dan teknis menjadi sebuah karya. Eksperimentasi pembuatan karya fotografi dibantu dengan teori seperti teknis dasar fotografi (tata cahaya) sebagai acuan. Teknik yang digunakan sebagai berikut: Pemilihan ISO. ISO (*International Standar Organization*) adalah kepekaan film terhadap cahaya. Bilangan ISO mengindikasikan seberapa besar kepekaan film terhadap cahaya. Makin kecil angka ISO, makin rendah kepekaan terhadap cahaya. Sebaliknya semakin tinggi angka ISO makin peka terhadap cahaya. Penggunaan ISO tergantung objek atau kondisi pemotretan. ISO rendah di bawah 200 biasanya digunakan saat siang hari dan ISO tinggi di atas 200 dipakai untuk situasi pemotretan dengan cahaya minim. Ruang Tajam (*Depth of Field*). *Aperture* merupakan alat pengatur intensitas cahaya masuk ke dalam kamera DSLR yang berpengaruh langsung terhadap daerah ketajaman gambar di depan dan di belakang objek foto. *Aperture* mengatur *Depth of Field*, mana yang tajam dan daerah mana yang blur.

Pada pembuatan suatu karya fotografi, alat dan bahan sangat diperlukan. Oleh karena itu, dalam karya fotografi dokumenter ini dijelaskan alat, bahan, dan teknik secara terperinci. Alat dan bahan tersebut meliputi: kamera, lensa, *memory card*, dan, laptop. Pembuatan Tugas Akhir ini menggunakan kamera digital yaitu kamera digital Canon 600D. Lensa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kamera. Tanpa lensa tidak akan berfungsi. Lensa adalah salah satu alat pendukung dalam merekam gambar yang akan diabadikan yang selanjutnya direkam dalam film yang diterjemahkan dalam bentuk yang berupa sel listrik apabila menggunakan kamera digital. Lensa mampu menghasilkan gambar yang berbeda-beda, lensa merupakan peralatan yang memerlukan pertimbangan khusus dalam penggunaannya. Lensa dilengkapi dengan diafragma. Pengaturan diafragma dimaksudkan agar fotografer dapat mengatur masuknya sinar ke dalam lensa dan mengatur ketajaman gambar sesuai dengan keinginan dari fotografer. Ukuran dan keperluan lensa diciptakan sedemikian rupa disesuaikan kebutuhan fotografer. Lensa yang digunakan adalah lensa bawaan kamera yaitu 18-55mm, 50 mm, dan S10-22mm, dengan lensa tersebut sudah bisa mendapat foto yang cukup baik, karna berada pada rentang jarak yang diperlukan seperti, *wide* dan *telle*.

KESIMPULAN

Penciptaan karya tugas akhir memilih tema penambang timah tradisional di lepas pantai Pulau Singkep. Pemilihan tema tugas akhir dalam penciptaan karya ini merupakan tema kajian yang dekat dengan keadaan penulis, sehingga penulis dapat memahami objek karyanya dengan baik. Fotografi dokumenter mengajarkan kita untuk membuat sebuah realita, hal tersebut akan melatih untuk memiliki kepekaan terhadap sebuah realita sosial. Foto dokumenter akan berhasil jika dilakukan dengan suatu pendekatan yang intensif. Emosi objek yang diabadikan akan lebih dalam, ketika kita mengenalnya secara emosional dan mendalam tentang kehidupan yang dia jalani. Setiap penciptaan karya fotografi dokumenter selalu mempunyai maksud dan tujuan yang jelas dari penciptaannya. Perencanaan

yang matang akan membuahkan suatu karya yang menghasilkan efek timbal balik antara si pembuat karya dengan pengunjung selaku penikmat.

Penambang timah di lepas pantai melakukan kegiatan menambang tergantung pada kondisi cuaca maupun keadaan gelombang laut. Sebelum menuju ke lokasi, penambang harus menyiapkan apa saja yang diperlukan untuk melakukan penambangan di lepas pantai, dengan menggunakan sampan untuk menuju lokasi, penambang harus menempuh jarak tempuh sekitar 15-20 menit dengan cara mendayung sampan secara manual. Aktivitas mendulang timah di lepas pantai, dilakukan secara tradisional. Penambang yang bertugas sebagai penyelam hanya menggunakan kaca mata dan dirigen untuk mengambil pasir timah yang berada di dasar laut dengan kedalaman sampai 4-8 meter, sedangkan penambang yang bertugas mendulang timah, menggunakan dulang untuk memisahkan timah dari pasir pantai maupun batu. Penambang yang bertugas sebagai penyelam ketika mengambil pasir timah di dasar laut, hanya mampu bertahan kurang lebih satu menit untuk mengambil pasir timah di dasar laut, karena mereka tidak memiliki alat yang memadai untuk berlama-lama di dasar laut. Hasil timah yang didapatkan tidak langsung dijual, namun harus melakukan proses untuk membersihkan timah dari pasir pantai yang tersisa, sehingga hasil akhir akan mendapatkan timah murni tanpa campuran apapun.

Hasil karya tugas akhir fotografi dokumenter ini diciptakan sebanyak 21 karya yang terseleksi berdasarkan hasil konsultasi bersama dosen pembimbing. Setiap karya diciptakan tentunya memiliki nilai estetis kreatif. Penguasaan teknik fotografi mutlak harus dikuasai untuk memperoleh hasil yang sempurna, seperti harus memperhatikan komposisi, *angle* dan teknik yang menunjang dalam pembuatan tugas akhir ini. Segala aspek fotografi penulis coba terapkan dalam penciptaan karya ini dengan cara mengaplikasikan berbagai teknis ilmu fotografi seperti cara penggunaan ruang tajam *doff* sempit, *doff* luas, *selective focus*, *ISO*, *angle*, komposisi, dan lain-lain agar tercipta tampilan visual yang menarik, dan informatif.

Karya ini dipamerkan di Galeri FSMR, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Berlangsung mulai dari tanggal 17-20 April. Sebelum pameran dilaksanakan didahului dengan membuat *layout* ruang dan *display* untuk memudahkan dalam proses pendisplaian karya. Setelah itu pembuatan katalog dan poster dibuat semenarik mungkin. Kemudian menampilkan instalasi alat dulang yang digunakan oleh penambang untuk mendulang timah dan akan meletakkan timah, maupun video *behind the scene* saat pemotretan sehingga para khalayak umum mengetahui bagaimana proses penambang timah tradisional di lepas pantai saat melakukan aktivitas penambangan.

Daftar Pustaka

- Ajidarma, Seno Gumira. 2003. *Kisah Mata*. Galang Press: Yogyakarta;
- Alwi, Audy Mirza. 2004. *Foto Jurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Masa*. Jakarta: Bumi Aksara;
- Editors of Time Life Books. 1973. *Photojournalism*. Time Life International: United States;
- Endang, Mulyatiningsih. 2012. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Alfabeta Bandung: Bandung;
- Gani, Rita dan Ratri Rizki K. 2013. *Jurnalistik Foto*. Simbiosis Rekatama: Bandung;
- Grill, Tom and Mark, Scanlon. *Photographic Compotition*. Amphoto: New York;
- Nardi, Leo. 1989. *Penunjang Pengetahuan Fotografi*. Fotina Fotografi: Jakarta;
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Universitas Trisakti: Jakarta;
- Simon, Steve. 2013. *The Passionate Photographer*. PT Elex Media Komputindo: Jakarta.

Majalah

Hachette Magazine. 1952. *Popular Photography*. New York.

Website

(<http://Kecamatan-Singkep-Dalam-Angka>)

www.dabosingkep.com

www.dabosingkep.wordpress.com

http://cpn.canoneurope.com/content/interviews/salgado_genesis.do?

